

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak. Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap beradadi jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebaga

pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Dewi, 2011).

Pada budaya Jawa atau Madura, citra perempuan yang ideal yaitu memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki. Sehingga peran yang dianggap ideal seperti mengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang patuh dengan suami dan ibu bagi anak-anaknya. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang “serba tahu”, sebagai panutan bagi perempuan, berpikiran rasional dan agresif. Peran yang ideal untuk laki-laki yang ideal menurut citra tersebut antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung dan pengayom.

Ada juga di dalam pandangan budaya Jawa Tradisional, kekuasaan seorang istri pada masyarakat Jawa tradisional hanyalah sebatas dalam hal-hal domestik seperti memasak dan mencuci. Sementara suami harus bekerja untuk mencari nafkah. Namun dalam kehidupan masyarakat Jawa modern dalam kehidupan perkawinan sepasang suami istri harus saling menghormati dan saling berbagi peran dan jangan sampai salah satu pihak mendominasi atau menuruti kemauannya dan ingin menang sendiri. Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga akan tetapi para suami cenderung tidak memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri (Hardjodisastro & Hardjodisastro, 2010).

Namun, yang terjadi pada masa sekarang berbanding terbalik seperti pernyataan diatas, tak banyak juga seorang lelaki bisa bertanggung jawab memenuhi ekonomi keluarga, namun yang memenuhi kebutuhan keluarga tersebut yaitu seorang istri. Seperti yang terjadi di Kampung Sak-Sak Kelurahan Kraton, Kabupaten Bangkalan, dimana mayoritas laki-laki bekerja sebagai buruh tani, pedagang, serta menjadi pegawai negeri sipil. Dilain sisi juga masih banyak laki-laki yang menganggur serta sepenuhnya tidak bekerja. Keluarga yang menggantungkan hidup kepada seorang perempuan, dimana seorang perempuan menjadi tulang punggung keluarga.

Namun di Kampung Sak-Sak sendiri kepala keluarga masih dipegang kekuasaannya oleh para suami itu sendiri. Perempuan bekerja untuk menghidupi keluarganya dari pagi sampai petang namun berbanding terbalik dengan seorang laki-laki yang kerjanya sehari-hari hanya diam di rumah dan tidak ada inisiatif untuk membantu pekerjaan yang ada di rumah tersebut namun tidak banyak juga laki-laki yang menjadi ibu rumah tangga menggantikan peran seorang ibu di rumah seperti bersih-bersih rumah dan mengurus segala keperluan di rumah. Laki-laki (suami) di Kampung Sak-Sak ini yang menganggur kebanyakan dulunya seorang pekerja yang berada di sektor publik, berbagai masalah yang terjadi dalam permasalahan mereka berhenti sebagai pekerja, salah satunya yang sedang gempar-gemparnya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dikarenakan pandemi Covid-19 yang berlangsung bertahun-tahun, ada juga yang berhenti bekerja karena pekerjaan tidak sesuai dengan kontrak kerja awal, dan yang terakhir karena tidak menemukan kemajuan karir yang tentu, serta tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam banyak bidang pekerjaan di pekerjaannya, masalah seperti ini sebenarnya balik ke individu masing-masing karena jika kalian seorang laki-laki tidak bekerja sedangkan harus memenuhi kebutuhan keluarga siapa yang akan memenuhi, sedangkan keluarga tersebut memiliki cukup banyak tanggungan, seperti anak yang sedang menempuh pendidikan serta setiap harinya harus memenuhi kebutuhan keluarganya. Mau tidak mau karena seorang suami tidak bekerja otomatis keluarga tersebut tertatih-tatih untuk melangsungkan hidupnya, disini perempuan yang akan mengambil alih posisi tersebut sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga tersebut.

Perempuan (istri) tersebut bekerja sehari kadang hanya cukup untuk kebutuhan hari itu juga, hal itu yang mendesak mereka untuk bekerja keras. Perempuan di Kampung Sak-Sak, Kelurahan Kraton, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan juga berperan vital dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Ibu harus berpartisipasi dalam pekerjaan laki-laki (suami) dengan berpartisipasi aktif dalam mencari nafkah untuk

menucukupi rumah tangganya, sehingga apa yang dilakukan suami dan apa yang dia dapatkan, tidak hanya bergantung pada apa yang dilakukan laki-laki (suami). Manajemen waktu yang tepat dan akurat sangat diperlukan bagi perempuan untuk dapat bekerja dan menyeimbangkan aktivitas kehidupan mencari nafkah agar dapat berjalan baik dan seimbang.

Namun yang seharusnya terjadi di Kampung Sak-Sak itu suami dan istri harus saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga, dan membagi tugas-tugas yang harus dikerjakan bukannya malah membebani salah satu diantara suami dan istri. Pada kenyataannya yang terjadi pada pasangan suami dan istri tersebut sekarang pembagian tugasnya dirasakan kurang seimbang. Pada istri yang juga berperan pada sektor publik masih memiliki beban ganda dengan pekerjaan domestik yang tetap dibebankan pada mereka. Suami memiliki sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga daripada istri. Berdasarkan persepsi antara suami dan istri mengenai kontribusi waktu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, mereka sepakat bahwa istri menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami. Rata-rata suami memberikan kontribusi untuk pekerjaan rumah tangga selama 7,2 jam, sedangkan istri 13,2 jam. Berdasarkan persepsi suami, rata-rata suami mengakui memberikan kontribusi waktu sebesar 18 jam per minggu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara istri memperkirakan suami mereka memberikan kontribusi 13 jam per minggu untuk membantu tugas domestik. Terkait dengan kontribusi istri, suami memperkirakan istri mereka menghabiskan waktu 24,9 jam per minggu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, sementara istri mengakui mereka melakukannya sebanyak 26 jam per minggu (Lewin & Braun, 2006).

Terlihat sekali dalam penjelasan diatas yang terjadi pada masyarakat saat ini khususnya di Kampung Sak-Sak Timur, laki-laki (suami) disini lebih sedikit waktu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan perempuan (istri) lebih banyak kontribusi didalam rumah tangga, terlihat

sekali dari pembagian tugas dalam rumah tangga suami dan istri tersebut dirasakan sangat timpang (tidak seimbang).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti mengetahui bagaimana seorang perempuan yang hanya penjual kue ini berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan melakukan kegiatan penelitian bersama para pedagang kue dan suami mereka yang berada di Kampung Sak-Sak, Kelurahan Kraton, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Dalam hal ini dapat dirumuskan peneliti menggunakan tema “Pembagian Tugas Timpang Didalam Rumah Tangga Suami Yang Menganggur Istri Bekerja Sebagai Pedagang Kue di Kampung Sak-Sak, Kelurahan Kraton, Bangkalan”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibuat dan dibahas yaitu, Bagaimana Pembagian Kerja Antara Suami Istri Dalam Rumah Tangga Ini Terjadi Tidak Sesuai Dengan Apa Yang Seharusnya di Kampung Sak-Sak, Kelurahan Kraton, Bangkalan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pembagian Kerja Antara Suami Istri Dalam Rumah Tangga Ini Terjadi Tidak Sesuai Dengan Apa Yang Seharusnya di Kampung Sak-Sak, Kelurahan Kraton, Bangkalan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Adanya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di masa sekarang maupun masa yang akan datang dan juga sebagai acuan

untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut serta dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

Manfaat Praktis

Berikut adalah manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Agar dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat lainnya, supaya lebih mempunyai pandangan yang luas terhadap permasalahan pembagian tugas yang tidak sesuai (Tidak Seimbang) didalam keluarga.

2. Bagi Peneliti

Agar menjadikan informasi dan pengalaman serta wawasan seputar Bagaimana Pembagian Kerja Antara Suami Istri Dalam Rumah Tangga Terjadi Tidak Sesuai Dengan Apa Yang Seharusnya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diminta agar dapat menambah acuan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam di masa yang akan datang dan agar dapat memberikan sumbangan penambahan ilmu pengetahuan baru sebagai rencana penelitian terdahulu dikemudian hari, terlebih bagi Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.